

## Representasi Citra Perempuan dalam Produk Sastra Populer Bergenre Romance pada Novel *Jodoh untuk Nirmala*

Adira Cahya<sup>1</sup>, Nazwa Annisa<sup>2</sup>, Putri Dhea Sapitri<sup>3</sup>, Vita Nancy Manurung<sup>4</sup>,  
Tomi Arianto<sup>5</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email:

[adiracahya19@gmail.com](mailto:adiracahya19@gmail.com)<sup>1</sup>, [annisanazwa106@gmail.com](mailto:annisanazwa106@gmail.com)<sup>2</sup>, [putridheasapitri02@gmail.com](mailto:putridheasapitri02@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[manurungnancy080@gmail.com](mailto:manurungnancy080@gmail.com)<sup>4</sup>, [tomy2088.ta@gmail.com](mailto:tomy2088.ta@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel:

Diterima 24-04-2025  
Disetujui 25-04-2025  
Diterbitkan 26-04-2025

*This study analyzes the representation of women in the novel *Jodoh untuk Nirmala* by Lis Susanawati using Barbara Welter's *The Cult of True Womanhood* theory. The study highlights how the character Nirmala embodies the values of piety, purity, submissiveness, and domesticity as constructed within a patriarchal society. The novel reveals that women are often judged based on their virginity and domestic roles, while men are not held to the same standards. Additionally, it illustrates how patriarchy legitimizes male control over women in marriage. However, beyond portraying women as submissive to social norms, the novel also conveys a feminist message through Nirmala's struggle to break free from patriarchal constraints. Her decision to divorce Brian represents a form of resistance against oppressive norms. Thus, the novel critiques gender inequality and emphasizes the importance of women's freedom in determining their own lives.*

**Keywords:** Representation of women, *The Cult of True Womanhood*, Novel, Nirmala

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi citra perempuan dalam novel *Jodoh untuk Nirmala* karya Lis Susanawati berdasarkan teori *The Cult of True Womanhood* oleh Barbara Welter. Studi ini menyoroti bagaimana karakter Nirmala merepresentasikan nilai-nilai kesalehan (piety), kemurnian (purity), ketundukan (submissiveness), dan kepandaian domestik (domesticity) yang dikonstruksi dalam budaya patriarki. Melalui narasi novel, ditemukan bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan keperawanan dan peran domestik mereka, sedangkan laki-laki tidak dikenakan standar yang sama. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana patriarki melegitimasi kontrol laki-laki atas perempuan dalam hubungan pernikahan. Namun, di balik citra perempuan yang tunduk pada norma sosial, novel ini juga mengangkat semangat feminisme melalui perjuangan Nirmala untuk melepaskan diri dari tekanan patriarkal. Keputusan Nirmala untuk bercerai dari Brian menjadi bentuk perlawanan

terhadap norma yang mengekang perempuan. Dengan demikian, novel ini memberikan kritik terhadap ketidakadilan gender dan menegaskan pentingnya kebebasan perempuan dalam menentukan kehidupannya sendiri.

**Kata Kunci:** Representasi citra perempuan, The Cult of True Womanhood, Novel, Nirmala

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Adira Cahya, Nazwa Annisa, Putri Dhea Sapitri, Vita Nancy Manurung, & Tomi Arianto. (2025). Representasi Citra Perempuan dalam Produk Sastra Populer Bergener Romance pada Novel Jodoh untuk Nirmala. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 525-533. <https://doi.org/10.62710/29xp330>

## PENDAHULUAN

Pada kajian sastra, representasi citra perempuan sering kali menjadi perdebatan yang menarik, terutama dalam kaitannya dengan struktur sosial patriarki dan nilai-nilai yang melekat pada perempuan. Novel sebagai salah satu bentuk produk budaya mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perempuan, baik dalam peran domestik maupun dalam ranah sosial yang lebih luas. Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari perspektif ini adalah *Jodoh untuk Nirmala* karya Lis Susanawati, yang menampilkan dinamika relasi gender dalam bingkai patriarki. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk tunduk pada nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar dalam masyarakat.

Permasalahan utama yang muncul dalam novel ini adalah posisi perempuan dalam struktur sosial yang cenderung menempatkan mereka dalam peran subordinat. Tokoh utama, Nirmala, mengalami berbagai tekanan sosial dan domestik yang mencerminkan ketidakadilan gender. Ia dihadapkan pada ekspektasi untuk menjadi istri yang setia, tunduk pada suaminya, menjaga kehormatan keluarganya, dan tetap mempertahankan pernikahannya meskipun mengalami perlakuan yang tidak adil. Ekspektasi ini sejalan dengan konsep *The Cult of True Womanhood* yang dikemukakan oleh Barbara Welter, di mana perempuan ideal pada abad ke-19 dipandang harus memiliki kesalehan (*piety*), kemurnian (*purity*), ketundukan (*submissiveness*), dan kepandaian mengurus rumah tangga (*domesticity*). Meskipun teori ini berasal dari konteks Barat, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk menganalisis representasi perempuan dalam sastra populer, termasuk novel *Jodoh untuk Nirmala*.

Pada novel ini, Nirmala digambarkan sebagai sosok perempuan yang memenuhi sebagian besar nilai *True Womanhood*. Ia memiliki kesalehan dalam bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarganya, menjaga kehormatan dan harga dirinya di tengah konflik pernikahan, menunjukkan ketundukan terhadap suaminya dengan harapan adanya perubahan sikap, serta menjalankan peran istri yang berusaha mempertahankan rumah tangganya. Namun, di balik semua itu, novel ini juga secara implisit mengkritik ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Representasi Nirmala bukan hanya menggambarkan bagaimana perempuan diharapkan bertindak dalam sistem patriarki, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin dan perjuangannya untuk mempertahankan hak dan identitasnya.

Permasalahan yang lebih luas dalam novel ini berkaitan dengan bagaimana sastra populer bergenre *romance* sering kali mereproduksi nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Banyak novel bergenre ini menampilkan kisah cinta yang tetap meneguhkan hierarki gender, di mana perempuan harus berkorban demi cinta atau mempertahankan pernikahan meskipun mengalami ketidakadilan. Namun, di sisi lain, novel juga dapat menjadi alat untuk menyuarakan perlawanan terhadap sistem yang menindas perempuan. Dalam konteks ini, *Jodoh Untuk Nirmala* memperlihatkan ketegangan antara kepatuhan terhadap norma tradisional dan keinginan untuk melawan batasan yang mengungkung perempuan.

Oleh karena itu, dengan menggunakan teori Barbara Welter, analisis terhadap novel ini akan membahas bagaimana nilai-nilai *The Cult of True Womanhood* direpresentasikan dalam karakter Nirmala dan bagaimana hal itu mencerminkan norma sosial yang berlaku. Selain itu, kajian ini juga akan mengulas bagaimana novel ini menggambarkan relasi patriarki dan bagaimana perempuan digambarkan dalam dinamika kekuasaan yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Lebih jauh, analisis ini akan mengeksplorasi apakah novel ini hanya mereproduksi norma patriarki atau justru menawarkan ruang bagi representasi perempuan yang lebih berdaya.

Pembahasan dalam kajian ini akan berfokus pada pertanyaan utama: Bagaimana novel *Jodoh untuk Nirmala* merepresentasikan citra perempuan dalam ke empat didalam konsep *The Cult Of true Womanhood* ? Apakah karakter Nirmala hanya merepresentasikan sosok perempuan yang tunduk pada sistem patriarki, atau justru mengandung unsur perlawanan terhadap norma-norma yang mengekang perempuan? Melalui analisis ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana produk sastra populer menggambarkan perempuan dalam konteks sosialnya serta bagaimana narasi-narasi dalam sastra dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan.

## LANDASAN TEORI

Barbara Welter adalah seorang sejarawan dan sarjana feminis Amerika yang dikenal karena teorinya tentang *The Cult of True Womanhood*, sebuah konsep yang menyoroti standar budaya terhadap perempuan pada abad ke-19 di Amerika Serikat. Dalam esainya yang terkenal, "*The Cult of True Womanhood: 1820-1860*" (1966), Welter mengidentifikasi empat nilai utama yang dianggap sebagai ideal perempuan pada masa itu, yaitu kesalehan (*piety*), kemurnian (*purity*), ketundukan (*submissiveness*), dan kemampuan mengurus rumah tangga (*domesticity*). Perempuan berusaha untuk menjadi saleh, suci, mengurus rumah tangga, dan tunduk. Sejarawan Welter (1966) mendefinisikan kewanitaan dan menempatkan perempuan di ambang kesempurnaan ketika ia menjelaskan bahwa setiap perempuan yang berakal sehat akan mengikuti empat pilar kewanitaan sejati (kesalehan, kesucian, urusan rumah tangga, dan ketundukan). Jika kita meneliti masing-masing pilar tersebut, kita dapat melihat bahwa masing-masing pilar tersebut terkait dengan hubungan yang dimiliki perempuan dengan gereja, suami atau ayahnya, dan kemudian dengan anaknya sendiri. Pilar-pilar ini membatasi perempuan dalam hal pilihan dan takdir, sementara, pada saat yang sama, memberikan rasa pencapaian dan kepemilikan yang salah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui analisis deskriptif. Penelitian ini lebih mengutamakan makna, interpretasi, serta konteks suatu fenomena daripada angka atau data statistik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat naratif dan dianalisis secara induktif, yaitu berdasarkan pemahaman terhadap pola, tema, dan makna yang muncul dari sumber data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi dalam suatu teks, peristiwa, atau interaksi sosial.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena datanya dalam bentuk kata, kalimat, Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi - strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pula penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2017). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Citra perempuan dalam masyarakat masih sering berada dalam posisi subordinat. Eksistensi mereka kerap dinilai berdasarkan aspek fisik dan peran domestik yang telah ditentukan oleh norma sosial yang dominan.

Dalam sistem patriarki, perempuan sering dianggap sebagai objek yang harus memenuhi standar tertentu, seperti penampilan ideal, kesetiaan, serta peran sebagai istri dan ibu. Pandangan ini semakin menguatkan struktur sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Gambaran ini banyak muncul dalam sastra populer, salah satunya dalam novel *Jodoh untuk Nirmala* karya Lis Susanawati yang tersedia di aplikasi *Innovel*. Sebagai bagian dari sastra populer, novel ini menyajikan isu feminisme dengan cara yang lebih ringan dan mudah dipahami pembaca. Ceritanya menyoroti bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam ekspektasi patriarkal, terutama melalui tokoh Nirmala yang menghadapi tekanan dari suaminya, Brian, terkait status keperawanannya. Konflik ini menunjukkan bagaimana perempuan masih dinilai berdasarkan standar yang tidak adil, memperlihatkan bagaimana patriarki terus mengontrol tubuh dan pilihan perempuan

Kajian berdasarkan teori Barbara Welter tentang representasi citra perempuan juga akan mengungkap bagaimana karakter perempuan dalam novel ini, terutama Nirmala, yang diposisikan dalam konteks nilai-nilai tradisional yang diwakili oleh *The Cult of True Womanhood*. Nirmala digambarkan sebagai perempuan yang setia, sabar, dan menjaga kehormatan keluarga, namun pada saat yang sama juga menunjukkan keteguhan hati ketika menghadapi perasaan terabaikan oleh suaminya, Brian. Pemilihan untuk bercerai, meskipun menjadi langkah yang penuh dilema, menunjukkan bahwa meskipun Nirmala berada dalam sistem patriarkal yang menuntut perempuan untuk bertahan dalam pernikahan, ia akhirnya memilih untuk melawan ketidakadilan demi kebahagiaan dan martabat dirinya sendiri. Dengan demikian, novel ini mengundang diskusi tentang bagaimana perempuan dihadapkan pada pilihan sulit dalam masyarakat patriarkal dan bagaimana mereka dapat menemukan suara dan kebebasan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut (Welter, 1966).

Berikut hasil analisis beberapa kalimat yang menggambarkan ke empat konsep *The Cult Of Womanhood*.

"Kenapa kamu menipuku? Kamu menjebakku. Kenapa?"

Kalimat ini mencerminkan dominasi patriarki yang sesuai dengan kritik Welter terhadap *The Cult of True Womanhood*. Dalam konsep ini, perempuan diharapkan tunduk dan patuh terhadap laki-laki, bahkan ketika mereka mengalami ketidakadilan. Brian menunjukkan kontrol penuh terhadap Nirmala, baik secara verbal maupun fisik, yang mencerminkan bagaimana perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Sikap ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan dianggap sebagai pihak yang harus menjaga keharmonisan rumah tangga, bahkan ketika suaminya bersikap kasar. Dalam *The Cult of True Womanhood*, perempuan ideal harus tetap sabar dan tunduk, meskipun diperlakukan tidak adil. Dalam konteks ini, Nirmala memenuhi aspek ketundukan

(*submissiveness*) yang dikritik oleh Welter, karena ia tidak melawan secara langsung meskipun berada dalam posisi yang terzalimi. "Lihat! Rupanya kamu masih perawan. Berarti malam itu aku tidak menyentuhmu. Kenapa aku harus menikahimu." "Pergi kamu dari rumahku! Pergi, dan jangan pernah menunjukkan mukamu lagi di hadapanku."

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bagaimana konsep *purity* (kemurnian) dalam *The Cult of True Womanhood* masih dijadikan standar utama bagi perempuan. Keperawanan diperlakukan sebagai tolok ukur moral perempuan, sementara laki-laki tidak dikenakan standar yang sama. Brian menunjukkan pola pikir patriarkal dengan mempertanyakan nilai Nirmala hanya berdasarkan status keperawanannya.

"Jawab, Nirmala!" (sambil mencengkeram pergelangan tangan Nirmala)

Ketundukan (*submissiveness*) & Kemurnian (*purity*): Brian menggunakan kekerasan untuk memaksa Nirmala berbicara, menunjukkan bagaimana laki-laki dalam sistem patriarki merasa berhak mengontrol perempuan. Selain itu, ketidaksucian atau kehilangan kemurnian seorang perempuan sering dianggap sebagai kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka harus mempertanggungjawabkannya dengan tunduk kepada laki-laki.

"Stop. Aku tidak percaya lagi perempuan picik sepertimu. Kau perempuan yang memiliki otak kotor. Pergi."

Kesalehan (*piety*) & Kemurnian (*purity*): Brian merendahkan Nirmala dengan stereotip negatif, menegaskan bahwa perempuan harus tetap suci secara moral dan seksual. Jika dianggap menyimpang dari norma kesalehan, mereka akan dikucilkan.

"Pergi kamu dari rumahku! Pergi, dan jangan pernah menunjukkan mukamu lagi di hadapanku."

Ketundukan (*submissiveness*): Perempuan dalam relasi patriarki tidak memiliki posisi yang kuat dalam rumah tangga. Mereka dapat dengan mudah diusir jika tidak sesuai dengan harapan laki-laki, menunjukkan bahwa mereka harus tunduk dan bergantung pada keputusan laki-laki.

"Jawaban apa yang akan diberikan pada kedua orang tuanya jika ia pulang tanpa suami dan dalam kondisi seperti itu."

Kesalehan (*piety*) & Ketundukan (*submissiveness*): Perempuan dalam budaya patriarki sering kali harus menjaga kehormatan keluarga, bahkan dengan tetap bertahan dalam pernikahan yang buruk. Kesalehan mereka diukur dari kemampuan mempertahankan rumah tangga meskipun menderita.

"Jika kamu sampai hamil karena hubungan tadi malam. Jangan memberitahuku. Aku tidak peduli. Ingat itu!"

Kepandaian domestik (*domesticity*) & Ketundukan (*submissiveness*): Brian menolak bertanggung jawab, sedangkan Nirmala dipaksa untuk menanggung akibatnya sendirian. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam patriarki diharapkan memiliki kepandaian mengurus keluarga dan anak, bahkan tanpa dukungan laki-laki.

"Nggak usah. Dia sudah bilang nggak mau anak ini. Jangan kasih tahu dia. Aku tidak ingin mengemis pertanggungjawaban."

Ketundukan (*submissiveness*): Nirmala sadar bahwa meminta pertanggungjawaban Brian tidak akan ada gunanya, karena sistem patriarki memberikan keleluasaan bagi laki-laki untuk lari dari tanggung jawab. Dalam struktur sosial ini, perempuan diharapkan menerima keadaan dan menyesuaikan diri tanpa protes.

Melalui karakter Nirmala, novel ini memperkuat gambaran perempuan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga, bahkan dalam situasi yang tidak adil. Ekspektasi bahwa perempuan harus menjaga kehormatan keluarga melalui status tubuh mereka menjadi bukti nyata bagaimana norma patriarkal mempersempit peran perempuan hanya sebagai istri yang patuh. Kritik terhadap Submisivitas meskipun Nirmala menunjukkan sikap submisif, novel ini secara implisit mengkritik sistem membatasi perempuan. Ketegangan yang muncul dalam hubungan Nirmala dan Brian menggambarkan bagaimana ekspektasi sosial dapat menjadi beban yang tidak adil bagi perempuan. Novel ini menyoroti perlunya keberanian untuk melawan norma-norma yang mengekang kebebasan perempuan

Selain itu, tekanan sosial terhadap perempuan untuk mempertahankan pernikahan, meskipun dalam kondisi yang merugikan, juga sangat terlihat di sini. Konsep kesalehan (*piety*) dalam teori Welter mengharapkan perempuan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebahagiaan mereka sendiri. Nirmala menghadapi dilema ini karena ia harus mempertahankan harga dirinya, tetapi juga sadar bahwa masyarakat mungkin akan menyalahkannya jika pernikahannya gagal. Kalimat-kalimat ini menunjukkan bagaimana konsep *purity* (kemurnian) dalam *The Cult of True Womanhood* masih dijadikan standar utama bagi perempuan. Keperawanan diperlakukan sebagai tolok ukur moral perempuan, sementara laki-laki tidak dikenakan standar yang sama. Brian menunjukkan pola pikir patriarkal dengan mempertanyakan nilai Nirmala hanya berdasarkan status keperawanannya.

Selain itu, tekanan sosial terhadap perempuan untuk mempertahankan pernikahan, meskipun dalam kondisi yang merugikan, juga sangat terlihat di sini. Konsep kesalehan (*piety*) dalam teori Welter mengharapkan perempuan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebahagiaan mereka sendiri. Nirmala menghadapi dilema ini karena ia harus mempertahankan harga dirinya, tetapi juga sadar bahwa masyarakat mungkin akan menyalahkannya jika pernikahannya gagal.

Novel *Jodoh untuk Nirmala*, citra perempuan digambarkan dalam konteks hubungan patriarki yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Nirmala, yang baru menikah dengan Brian, menjadi objek kekuasaan dan kontrol dalam hubungan tersebut. Ketika Brian mengira bahwa Nirmala tidak perawan, ia menilai hal itu sebagai pengkhianatan terhadap norma-norma sosial yang menilai nilai perempuan berdasarkan keperawanannya. Hal ini memicu tindakan kekerasan yang dilakukan Brian terhadap Nirmala, sebuah bentuk manifestasi dari dominasi patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan. Kekerasan yang dialami Nirmala dalam cerita ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender yang sering terjadi dalam hubungan patriarki, di mana perempuan terpaksa menerima perlakuan yang menindas dan mengurangi hak-hak mereka. Dalam konteks feminisme, tindakan ini mencerminkan konflik antara nilai-nilai tradisional yang menekan perempuan dan upaya perempuan untuk mempertahankan otonomi serta martabat mereka.

Representasi citra perempuan dalam hubungan antara patriarki dan feminisme dalam novel, terutama yang terdapat di aplikasi seperti *Innovel*, menunjukkan dinamika yang kompleks antara peran perempuan dalam masyarakat dan bagaimana mereka digambarkan dalam sastra modern. Namun, dalam hubungan dengan feminisme, citra perempuan dalam novel *Jodoh untuk Nirmala* dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan.

Feminisme dalam sastra berusaha menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri, mengungkapkan kebebasan berekspresi, dan menentang pembatasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang dalam batasan-batasan norma tradisional yang menempatkan mereka pada posisi subordinat, sambil mencoba mempertahankan harga diri dan identitas mereka di tengah tekanan sosial. Perceraian, meskipun akhirnya terjadi, tetap menjadi hal yang sulit karena stigma sosial yang melekat pada perempuan yang dianggap gagal menjalankan peran sebagai istri. Perceraian tersebut, novel ini menggambarkan perjuangan Nirmala melawan norma patriarki yang mengikat, sekaligus menunjukkan kekuatan perempuan dalam menentukan hidupnya sendiri.

Berdasarkan melalui analisis teori Barbara Welter, novel *Jodoh untuk Nirmala* menggambarkan perempuan yang memenuhi sebagian besar nilai *True Womanhood*. Nirmala tampil sebagai sosok yang saleh, menjaga kemurniannya, tunduk pada suaminya, dan mengutamakan kehormatan keluarga. Namun,

di balik itu semua, terdapat kritik implisit terhadap ketidakadilan gender yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang dalam batasan-batasan norma tradisional yang menempatkan mereka pada posisi subordinat, sambil mencoba mempertahankan harga diri dan identitas mereka di tengah tekanan sosial.

Submisivitas Nirmala terlihat dari bagaimana Nirmala tetap berusaha mempertahankan hubungan dengan Brian meskipun ia harus menghadapi perlakuan yang merendahkan. Nirmala menerima tuduhan dan prasangka dari suaminya tanpa melawan secara langsung, mencerminkan kepatuhan yang dipaksakan oleh norma sosial. Submisivitas ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus menanggung beban emosional demi menjaga keutuhan pernikahan.

Sikap submisif Nirmala tampak dalam usahanya untuk menenangkan Brian, meskipun tuduhan itu menyakitkan. Dia memilih diam dan mematuhi ekspektasi suaminya, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditekan untuk memprioritaskan stabilitas hubungan di atas hak dan martabat pribadi. Sikap ini menguatkan peran perempuan sebagai pelayan dalam relasi patriarkal, di mana suara mereka sering kali diabaikan.

Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap kajian sastra populer Indonesia, tetapi juga menambah pemahaman tentang bagaimana representasi perempuan dalam sastra populer mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial yang terus berkembang. Novel *Jodoh untuk Nirmala* menggambarkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan kehormatan dan mencari kebahagiaan meskipun terjebak secara implisit mengkritik sistem membatasi perempuan. Ketegangan yang muncul dalam hubungan Nirmala dan Brian menggambarkan bagaimana ekspektasi sosial dapat menjadi beban yang tidak adil bagi perempuan. Novel ini menyoroti perlunya keberanian untuk melawan norma yang mengekang kebebasan perempuan. Pesan Feminisme melalui perjuangan Nirmala, novel ini menyampaikan pesan feminis tentang pentingnya perempuan untuk memiliki kendali atas tubuh dan pilihan mereka. Kisah ini mengajak pembaca untuk merefleksikan peran perempuan dalam masyarakat dan pentingnya menghormati hak-hak mereka sebagai individu yang setara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pembahasan ini adalah bahwa novel *Jodoh untuk Nirmala* karya Lis Susanawati menggambarkan bagaimana perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat dalam masyarakat patriarkal. Melalui analisis teori Barbara Welter tentang *The Cult of True Womanhood*, karakter Nirmala merepresentasikan nilai-nilai kesalehan (*piety*), kemurnian (*purity*), ketundukan (*submissiveness*), dan kepandaian domestik (*domesticity*), yang menjadi standar ideal perempuan dalam budaya patriarki. Novel ini mengkritik bagaimana perempuan diukur berdasarkan keperawanan, kesetiaan, dan peran domestik mereka, sementara laki-laki tidak dikenakan standar yang sama. Brian, sebagai representasi patriarki, menunjukkan dominasi dan kontrol atas Nirmala, baik secara emosional maupun fisik, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang masih terjadi dalam masyarakat.

Namun, di balik citra perempuan yang tunduk pada norma-norma sosial, novel ini juga mengangkat semangat feminisme dengan menampilkan perjuangan Nirmala untuk keluar dari tekanan patriarkal. Keputusan Nirmala untuk bercerai dari Brian, meskipun sulit dan penuh dilema sosial, menunjukkan perlawanan terhadap norma yang mengekang perempuan. Hal ini menegaskan bahwa perempuan berhak atas kebebasan, harga diri, dan pilihan hidup mereka sendiri.

Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya merefleksikan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial, tetapi juga memberikan kritik implisit terhadap ketidakadilan gender. Melalui perjuangan Nirmala, novel ini menyampaikan pesan tentang pentingnya perempuan memiliki kendali atas tubuh dan kehidupan mereka, serta menentang norma-norma yang mengekang kebebasan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cruea, Susan (2005). Perubahan Cita-Cita tentang Kewanitaan Selama Gerakan Perempuan Abad Kesembilan Belas. *American Transcendental Quarterly*. 19 (3): 187–204.
- Keister, LA, & Southgate, DE (2011). *Ketimpangan: Pendekatan Kontemporer terhadap Ras, Kelas, dan Gender (edisi ke-1)*. Cambridge University Press.
- Welter, B. (1966). "The Cult of True Womanhood: 1820–1860." *American Quarterly*, 18(2), 151–174. <https://doi.org/10.2307/2711179>
- Welter, B. (1976). *Dimity convictions: The American woman in the nineteenth century*. Ohio University Press.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.)*. Westview Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Christiyanto, D. Y., & Kurniawan, E. (2015). Otoritas dan kemandirian perempuan dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1-10.
- Suryani, N. (2020). Perempuan dan sastra dalam sejarah sastra Indonesia: 1998 -sekarang. *Jurnal Lingua Kultur*, 1(1), 15-25
- Agustin, M., Wardiah, D. ., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Pratiwi, L. 2020. Narasi Feminisme dalam Sastra Indonesia: Kajian Terhadap Novel-novel Kontemporer. *Jurnal Pustaka Sastra*. Diakses dari <https://journal.pustakasastra.ac.id/>.